

SOSIALISASI PENANGANAN KONFLIK ANTARA GAJAH DENGAN MANUSIA

Irmayanti¹, Indah Wira Muliana², Daffaa Muaafii Maulana³, Fajar Alfatkurohman Wahid⁴

¹²³⁴Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

*e-mail: irma20378@gmail.com¹, indahwrm@gmail.com², daffaamaulana04@gmail.com³,
fajaralfat354@gmail.com⁴

Abstract

Most of the rural communities in East Lampung Regency have become aware of the potential conflicts with wildlife, specifically elephants that frequently enter and move around residential areas. This service analyzes the factors influencing the conflict between humans and wildlife in East Lampung Regency, as well as the community's efforts to address the conflict. The researchers argue that changes in land use and habitat fragmentation are the main factors driving conflicts. Through socialization and discussions, this service explores the community's traditional knowledge about wildlife and its ecosystem. This service provides recommendations to enhance community preparedness through education programs. It is hoped that the community will have rich knowledge about wildlife behavior and have developed effective management practices.

Keywords: *Conflict, Elephants, Buffer villages*

Abstrak

Sebagian besar masyarakat desa kabupaten lampung timur telah menyadari potensi konflik dengan satwa liar khususnya gajah yang sering keluar masuk dan berlalu lalang di sekitar pemukiman penduduk. Pengabdian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konflik antara manusia dan satwa liar di Kabupaten Lampung Timur, serta upaya masyarakat dalam mengatasi konflik tersebut. Peneliti berranggapan bahwa perubahan tata guna lahan dan fragmentasi habitat merupakan faktor utama yang mendorong terjadinya konflik. Melalui sosialisasi dan diskusi, pengabdian ini menggali pengetahuan tradisional masyarakat tentang satwa liar dan ekosistemnya. Pengabdian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat melalui program edukasi. Diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan yang kaya tentang perilaku satwa liar dan telah mengembangkan praktik-praktik pengelolaan yang efektif.

Kata kunci: *konflik, Gajah, Desa Penyangga*

1. PENDAHULUAN

Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan subspecies gajah asia. Subspecies ini mendiami hutan dataran rendah Sumatera di Provinsi Riau, Sumatera Barat, dan Lampung, yang sebagian besar habitatnya berada di luar kawasan lindung. Gajah salah satu satwa langka langka yang dilindungi Undang-Undang dan keberadaannya semakin menipis sebagai akibat dari menyempitnya habitat alami serta berbagai gangguan terhadap satwa seperti perburuan dan kematian akibat konflik dengan manusia (WCS Indonesia, 2020).

Status gajah sumatera telah meningkat dari Genting menjadi Kritis oleh IUCN Red List pada tahun 2012. Hal ini terutama karena gajah sumatera mengalami penurunan jumlah populasi yang signifikan, diindikasikan dengan hilangnya lebih dari 69% habitat potensinya hanya dalam satu generasi (25 tahun terakhir). Tahun sebelumnya yaitu 2011, IUCN menetapkan status konservasi gajah sumatera ke dalam kategori *Critically Endangered* (CR). Artinya, satwa ini berada diambang kepunahan. Status CR berada hanya dua tingkat dari status punah di alam liar dan punah sepenuhnya (Pratiwi *et. al* 2020)

Status konservasi gajah sumatera dalam sistem hukum di Indonesia termasuk satwa yang dilindungi oleh UU No. 5 tahun 1990 dan PP 7/1999 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya yang mengatur perlindungan gajah di Indonesia. Dimana pasal 21 ayat (2) mengatur larangan perburuan gading gajah dan pasal 50 ayat (2) UU ini juga secara jelas melarang aktivitas perburuan. Perlindungan diberikan karena ancaman terhadap kelangsungan

hidupnya semakin besar. Ancaman terbesar bagi gajah sumatera adalah hilangnya habitat, konflik dengan manusia, perburuan ilegal, dan hilangnya kemampuan genetik akibat ukuran populasi yang kecil dan terisolasi. Rusaknya habitat gajah sumatera karena berebut dengan lahan perkebunan dan pertanian sering kali mengakibatkan terjadinya konflik dengan manusia.

Dalam upaya mengatasi konflik gajah dan manusia yang tinggi di Taman Nasional Way Kambas (TNWK), Balai TNWK bekerja sama dengan berbagai pihak membentuk Elephant Response Unit (ERU). ERU memanfaatkan gajah jinak dan mahout untuk melakukan patroli, pemantauan, dan penggiringan gajah liar. Selain itu SMART Patrol di TNWK juga dioperasikan dalam kawasan taman nasional yang berbatasan langsung dengan 37 desa. Dalam hal ini Balai TNWK melibatkan Masyarakat Mitra Polhut (MMP) yang bertujuan untuk mencegah konflik dan menjaga harmoni antara manusia dan gajah. (Panjaitan F., 2022)

MMP merupakan kelompok masyarakat sekitar hutan yang membantu Polhut dalam pelaksanaan perlindungan hutan dibawah koordinasi, pembinaan dan pengawasan instansi pembina (Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, 2014). Dalam rangka pengamanan habitat TNWK melalui Surat Keputusan Kepala Balai Taman Nasional No:008/SK.09/BTN-WK tahun 2017 di tetapkan kelompok MMP. Dimana Kelompok MMP ini dibentuk dari setiap seksi pengolahan taman nasional sebagai perwakilan dari masyarakat sekitar hutan untuk dijadikan mitra bekerja bersama stakeholder taman nasional yang fungsinya ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh taman nasional seperti kegiatan patroli pengamanan hutan (Indraswati, *et al.* 2018). Kelompok ini bertugas untuk menghalau gajah sebelum mereka memasuki area pemukiman. Anggota MMP dilatih untuk memahami perilaku gajah dan menggunakan metode yang ramah untuk mengarahkan gajah kembali ke habitat alami mereka, tanpa melukai satwa tersebut. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi konflik, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian gajah dan ekosistemnya.

Upaya penanganan yang telah dilakukan meliputi mitigasi konflik, penegakan hukum, peningkatan kapasitas masyarakat, dan penelitian. Namun, tantangan seperti luas wilayah TNWK, keterbatasan sumber daya, perubahan iklim, dan tekanan populasi manusia masih menjadi kendala dalam upaya konservasi gajah. Solusi jangka panjang memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait untuk mencapai harmoni antara manusia dan alam.

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/MENHUT-II/2008, Konflik manusia dengan satwa liar adalah bentuk interaksi antara manusia dengan satwa liar yang berdampak negatif pada kehidupan sosial, budaya dan perekonomian manusia serta pada konservasi satwa liar dan lingkungannya. Penyebab konflik yang sangat sering terjadi dikarenakan semakin meluasnya areal perkebunan perusahaan dan perladangan masyarakat mengakibatkan penyempitan daerah jelajah (*home range*) satwa liar di hutan termasuk gajah. Kelompok gajah yang melewati areal perkebunan dan perladangan masyarakat merusak lahan masyarakat yang sebelumnya adalah hutan. (Winarno dalam Putra *et al.*, 2023)

Konflik antara gajah dan manusia di Taman Nasional Way Kambas (TNWK) Lampung Timur merupakan permasalahan kompleks yang disebabkan oleh penurunan habitat gajah akibat aktivitas manusia, peningkatan populasi manusia, dan perilaku alami gajah. Desa Labuhan Ratu IX merupakan salah satu desa yang pernah mengalami konflik dengan gajah. Sejumlah pria meninggal karena terinjak gajah liar. Konflik antara manusia dan gajah ini dipicu oleh perburuan liar dan pembakaran hutan, yang membuat gajah sering keluar dari habitatnya untuk merusak tanaman petani. Konflik ini menimbulkan kerugian materiil, korban jiwa, dan kerusakan ekosistem. Dari catatan KLHK, sejak tahun 2000 hingga 2022, lima orang, mayoritas pria berusia di atas 45 tahun, meninggal akibat serangan gajah liar. Penyebabnya diduga karena perebutan ruang hidup antara gajah di dalam Taman Nasional Way Kambas, yang membuat gajah keluar ke area pertanian.

Pada pertengahan Juli 2023, suara petasan memecah kesunyian malam di pinggir hutan Way Kambas, Kecamatan Labuhanratu, Kabupaten Lampung Timur. Dentuman petasan itu merupakan usaha para petani mengusir gajah liar yang merusak ladang mereka. Gajah-gajah ini mencari makanan karena kehilangan habitat akibat ulah manusia, yang mengakibatkan kerugian bagi warga.

Para petani, terutama pria, berjuang melindungi tanaman mereka, tetapi tidak jarang istri mereka menjadi kepala keluarga setelah kehilangan suami. Salah satu contoh adalah Sulastri, yang suaminya, Yarkoni, meninggal setelah terinjak gajah saat menjaga tanaman. Kejadian tragis itu terjadi pada 9 November 2022, ketika Yarkoni pingsan setelah insiden tersebut. Setelah kematian suaminya, Sulastri harus berjuang menghidupi kedua anaknya, tanpa bantuan atau asuransi dari pihak manapun. Dia kini menjadi tulang punggung keluarga dengan merawat sapi yang ditinggalkan suaminya. Banyak wanita lain di daerah tersebut juga merasakan dampak dari konflik gajah, meskipun mereka tidak berhadapan langsung dengan hewan tersebut. Suami mereka terpaksa berjaga malam demi menjaga tanaman. Sementara kata Sugio, alasan gajah keluar dari kawasan, di duga akibat adanya perebutan ruang di antara gajah di dalam kawasan hutan TNWK karena jelajah gajah yang luas. Mereka lalu pergi ke perkebunan warga. Gajah tidak mengenal batas kawasan. Gajah pendatang yang sudah mengenal makanan pertanian yang siap saji, karena gajah memiliki sifat oportunis yakni memilih mencari makan yang mudah (Gautama, W. R., 2023).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, fokus pengabdian ini adalah peranan masyarakat dalam menangani konflik antara gajah dan manusia. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai tindakan yang paling tepat dalam menghadapi gajah yang memasuki area pertanian atau pemukiman untuk meminimalisir kerugian yang dialami. Kami berharap dapat mendorong partisipasi masyarakat desa Labuhan Ratu IX dalam upaya pelestarian gajah bersama, sehingga dapat meminimalkan dampak yang timbul dari konflik tersebut.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian ini dilakukan di Balai Desa Labuhan Ratu IX, Kabupaten Lampung Timur, Lampung. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat mengenai perilaku gajah dan teknik penanganan saat gajah masuk ke area pemukiman. Pelatihan ini difokuskan pada pemahaman cara menghalau gajah dengan aman dan efektif, sehingga kerusakan yang ditimbulkan dapat diminimalisir. Pelatihan ini diikuti oleh masyarakat umum desa dan didampingi perwakilan KTH dan MMP Desa Labuhan Ratu IX, serta pihak Balai TNWK. Metode yang digunakan dalam pendampingan ini adalah sebagai berikut: (1) FGD. Sebelum melakukan sosialisasi kelompok kami melakukan FGD bersama dengan Humas Balai Taman Nasional Way Kambas, Polhut, Ketua KTH, anggota KTH, dan MMP. FGD ini dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan kami selaku penyelenggara acara. (2) Sosialisasi. Sosialisasi diadakan untuk memberi pengetahuan kepada peserta terkait pentingnya mengetahui cara penanganan konflik antara gajah dengan manusia tanpa merugikan kedua belah pihak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini terdiri dari tiga tahapan. Yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan pembuatan laporan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai tahapan yang telah dilaksanakan.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini dilaksanakan dari akhir September hingga 11 Oktober 2024. Pada tahap awal, kami menentukan tema dan lokasi pengabdian berdasarkan masukan dari semua anggota kelompok. Pilihan jatuh pada Kabupaten Lampung Timur. Dengan fokus pada sosialisasi penanganan konflik antara gajah dengan manusia, yang merupakan isu yang sering terjadi di Taman Nasional Way Kambas. Setelah tema dan konsep disepakati, kami melanjutkan ke tahap pengurusan izin yang diperlukan untuk melakukan kegiatan di lapangan. Setelah semua surat izin selesai, kami melakukan survei langsung ke lokasi, yaitu Desa Labuhan Ratu IX di Kabupaten Lampung Timur. Kami berkomunikasi dengan perangkat desa dan pihak Balai Taman Nasional Way Kambas untuk mengurus perizinan tempat dan memperoleh persetujuan untuk pemateri pada hari pelaksanaan sosialisasi. Komunikasi ini bertujuan untuk memaksimalkan persiapan acara dan mendapatkan masukan tambahan agar kami lebih memahami kondisi yang ada di lapangan.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 12 Oktober 2024 di Desa Labuhan Ratu IX, Kabupaten Lampung Timur. Kegiatan ini dihadiri oleh tim pengabdian dan juga para pemangku kepentingan, termasuk Kepala Humas Balai Nasional Way Kambas. Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan melalui pendampingan, berupa pelatihan dan Focus Group Discussion (FGD). Pelatihan tersebut berlangsung di lapangan dengan metode praktik langsung. Kegiatan dimulai setelah dilakukan persiapan di Balai Desa, diikuti oleh acara pembukaan yang dipimpin oleh Ketua Pelaksana. Setelah pembukaan, acara inti dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh Humas Taman Nasional Way Kambas. Kegiatan ini dihadiri oleh Masyarakat Mitra Polhut (MMP) yang merupakan kelompok masyarakat yang bekerja sama dengan Taman Nasional Way Kambas dalam menghalau gajah, serta KTH (Kelompok Tani Hutan) sebagai peserta sosialisasi tentang penanganan konflik antara gajah dengan manusia. Peserta juga diminta untuk mengisi pertanyaan sebagai bentuk pre- test dan post- test yang disediakan oleh panitia. Setelah acara inti, kegiatan ditutup dengan pemberian paket kepada pemateri, lalu dilanjutkan dengan sesi dokumentasi.



Gambar 1. FGD Penanganan Konflik Gajah dengan Manusia



Gambar 2. Foto Bersama Humas Balai TNWK, Polhut, Ketua KTH, anggota KTH, dan MMP.**Gambar 3.** Penyerahan Plakat Oleh Ketua Pelaksana**Gambar 4.** Gubuk Pemantauan Gajah**Tahap Evaluasi dan Pelaporan**

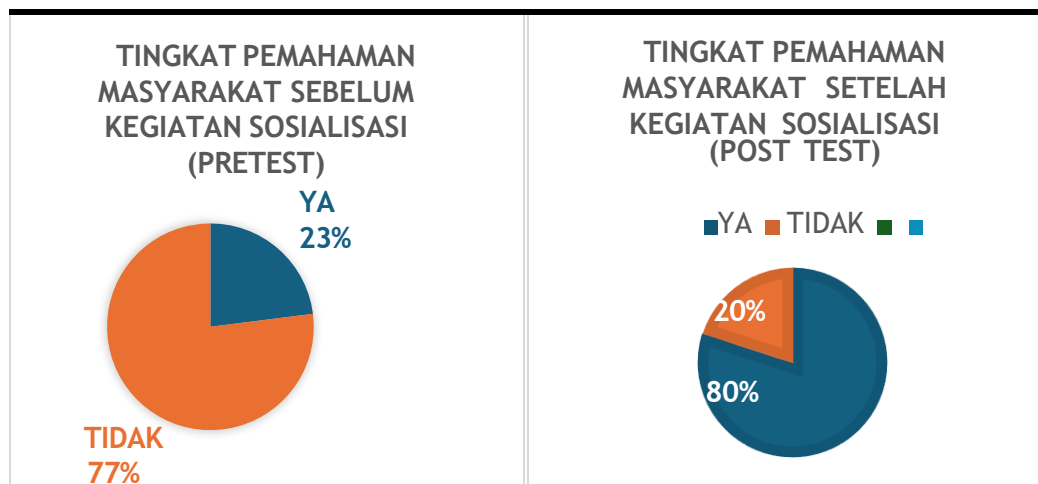
No.	Nama	Pretest		Post test	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Dodi Septian	1	4	5	0
2.	Aprilia Afifah	0	5	5	0
3.	Sakri	0	5	3	2

4.	Putri Nur Kusuma	0	5	5	0
5.	Imam Subaweh	2	3	4	1
6.	Gita Febriani	0	5	3	2
7.	Siti Aminah	3	2	4	1
8.	Hadi Suyatman	0	5	3	2
9.	Margiono	1	4	4	1
10.	Alfa Reza	2	3	3	2
11.	Gelly Prayoga	1	4	4	1
12.	Tobi Irawan	0	5	3	2
13.	Malicha Alia	1	4	3	2
14.	Endang	2	3	3	2
15.	Ade Apriliatus S.	1	4	5	0
16.	Ratiman	1	4	4	1
17.	Jingga Olivia	0	5	5	0
18	Harini	2	3	4	1
19.	Sigit Sulistio	3	2	5	0
20.	Bekti Rizki	3	2	5	0
Total		23	77	80	20

Jumlah responden = 20 orang Jumlah pertanyaan = 5 pertanyaan

Keterangan Hasil	TIDAK	$20 - 77 = -57$
	YA	$80 - 23 = 57$

Dari hasil pretest dan post test yang sudah diisii oleh 20 peserta, pada tahap pretest jumlah pemahaman yang diwakili dengan YA berada diangka 23 kemudian setelah dilakukan kegiatan sosialisasi pemahaman yang diwakili dengan YA meningkat berada diangka 80, artinya terjadi peningkatan sebanyak 57 yang jika dipresentasikan maka:



4. KESIMPULAN

Konflik antara manusia dan gajah adalah tantangan besar yang membutuhkan komitmen bersama dari seluruh pihak. Melalui diskusi yang mendalam, kita telah menemukan banyak kesamaan tujuan dan semangat untuk mengatasi konflik manusia dan gajah. Peran serta masyarakat

sangat penting dalam upaya pelestarian gajah. Melalui pengabdian ini, kami berharap bahwa hasil-diskusi dapat menjadi landasan bagi langkah- langkah nyata dalam mengatasi konflik manusia dan gajah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Labuhan Ratu IX, Kelompok Tani Hutan (KTH) dan Masyarakat Mitra Polhut (MMP) Desa Labuhan Ratu IX, Humas Balai Taman Nasional Way Kambas dan narasumber, serta pihak-pihak yang telah memberi dukungan terhadap kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gautama, W. R. (2023). Nasib Perempuan Desa Penyangga TNWK di Tengah Himpitan Konflik Gajah vs Manusia. diakses dari <https://lampung.suara.com/read/2023/08/27/071000/nasib-perempuan-desa-penyangga-tnwk-di-tengah-himpitan-konflik-gajah-vs-manusia>
- Indraswat, Evi., Muchamad Muchtar., Thomas Oni Veriasa., Anwar Muzakir., Ajeng Miranti Putri. (2018). Rencana Pengelolaan Kolaboratif Taman Nasional Way Kambas. Provinsi Lampung Tahun 2018-2023. Lampung: YOSL/OIC'PILI, 2018.
- Panjaitan, F. (2022). Mitigasi Konflik Gajah Dan Manusia Di Desa Tegal Yoso Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.
- Pratiwi, P., Rahayu, P. S., Rizal, A., Iswandar, D., & Winarno, G. D. (2020). Persepsi masyarakat terhadap konflik manusia dan gajah sumatra (*Elephas maximus sumatranus* Temminck 1847) di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(1), 98-108.
- Putra, A. W., & Suhartoyo, H. (2023). MITIGASI KONFLIK MANUSIA DENGAN GAJAH SUMATERA (*Elephas Maximus Sumatranus*, Temminck 1847) DI DESA BINAAN LAPINDO KABUPATEN MUKOMUKO PROVINSI BENGKULU. *Journal of global forest and Environmental Science*, 3(1), 48-56.
- WCS Indonesia. (2020). TENTANG GAJAH SUMATERA Diakses dari <https://indonesia.wcs.org/en-us/News-Room/Events-Announcements/ID/14832/TENTANG-GAJAH-SUMATERA.aspx>